

Sikap Gereja Terhadap Hak Asasi Manusia di Indonesia

Bab

4

Bahan Alkitab: Matius 22: 37-40; Amos 5: 21-24

A. Pengantar

Pembahasan ini merupakan klimaks atau puncak dari 3 pembahasan sebelumnya mengenai hak asasi manusia. Pada pembahasan ini, kamu mempelajari mengenai sikap gereja sebagai lembaga keumatan di bidang hak asasi manusia. Mengapa hal ini penting? Karena gereja menyatakan misi Allah di dunia ini, yaitu memberitakan kasih, perdamaian dan sukacita pada dunia. Dalam kaitannya dengan misi tersebut, gereja memiliki tanggung jawab di bidang HAM. Bentuk tanggung jawab itu antara lain dengan memperdengarkan suara kenabian melalui pemberitaan dan pengajaran serta menunjukkan keberpihakan bagi mereka yang menjadi korban pelanggaran HAM.

Laporan dan Diskusi Hasil Observasi

Mengumpulkan tugas observasi tentang kesadaran hak asasi manusia yang sudah dikerjakan dan membahasnya bersama guru. Apa kesimpulan yang kamu peroleh?

B. Belajar Dari Puisi

Sajak Bulan Mei 1998 di Indonesia

Aku tulis sajak ini di bulan gelap raja-raja
Bangkai-bangkai tergeletak lengket di aspal jalan
Amarah merajalela tanpa alamat
Kelakuan muncul dari sampah kehidupan
Pikiran kusut membentur simpul-simpul sejarah
O, zaman edan!
O, malam kelam pikiran insan!
Koyak-moyak sudah keteduhan tenda kepercayaan
Kitab undang-undang tergeletak di selokan
Kepastian hidup terhuyung-huyung dalam comberan

O, tawarna fatamorgana kekuasaan!
O, sihir berkilauan dari mahkota raja-raja!
Dari sejak zaman Ibrahim dan Musa
Allah selalu mengingatkan
bahwa hukum harus lebih tinggi
dari ketinggian para politisi, raja-raja, dan tentara

O, kebingungan yang muncul dari kabut ketakutan!
O, rasa putus asa yang terbentur sangkur!
Berhentilah mencari Ratu Adil!
Ratu Adil itu tidak ada. Ratu Adil itu tipu daya!
Apa yang harus kita tegakkan bersama
adalah Hukum Adil
Hukum Adil adalah bintang pedoman di dalam prahara

Bau anyir darah yang kini memenuhi udara
menjadi saksi yang akan berkata:
Apabila pemerintah sudah menjarah Daulat Rakyat
apabila cukong-cukong sudah menjarah ekonomi bangsa
apabila aparat keamanan sudah menjarah keamanan
maka rakyat yang tertekan akan mencontoh penguasa
lalu menjadi penjarah di pasar dan jalan raya

Wahai, penguasa dunia yang fana!
Wahai, jiwa yang tertenus sihir tahta!
Apakah masih buta dan tuli di dalam hati?
Apakah masih akan menipu diri sendiri?
Apabila saran akal sehat kamu remehkan
berarti pintu untuk pikiran-pikiran kalap
yang akan muncul dari sudut-sudut gelap
telah kamu bukakan!

Cadar kabut dukacita menutup wajah Ibu Pertiwi
Airmata mengalir dari sajakku ini.

(Sajak ini dibuat di Jakarta pada tanggal 17 Mei 1998
dan dibacakan Rendra di DPR pada tanggal 18 Mei 1998)

Puisi di atas ditulis oleh W.S. Rendra (1935-2009), penyair terkemuka Indonesia, untuk mengenang lembaran-lembaran hitam dalam sejarah bangsa Indonesia ketika seribu lebih orang Indonesia diperkosa, disiksa, dibunuh, dan dibakar. Di antaranya sekitar seratusan lebih perempuan keturunan Tionghoa. Mereka menjadi korban karena ras dan golongan etnisnya. Inilah catatan yang paling kelam mengenai pelecehan bahkan praktik menginjak-injak hak-hak asasi manusia di Indonesia. Sampai sekarang belum terungkap siapa yang menjadi otak pelanggaran berat hak-hak asasi manusia pada bulan Mei-Juni 1998 itu. Pertama yang diadili dan dijatuhi hukuman prajurit-prajurit kecil pelaksana di lapangan. Karena itu vonis yang diberikan pun hanya sebatas pemecatan dan hukuman penjara untuk para pelaku penembakan di Universitas Trisakti dan Semanggi. Sementara itu, siapa para pelaku pemerkosaan, penyiksaan, dan pembunuhan atas sekian ribu korban lainnya mungkin akan tetap gelap dan tidak terungkap. Berbagai peristiwa pelanggaran HAM yang diungkapkan dalam bahan pelajaran ini tidak bertujuan mendiskreditkan pihak mana pun. Dengan membuka peristiwa ini, generasi muda dapat belajar dari kesalahan yang pernah dilakukan oleh generasi terdahulu dan termotivasi untuk mewujudkan demokrasi dan HAM dalam kehidupannya.

Mengkaji berbagai peristiwa tersebut di atas, yang menjadi pertanyaan ialah, langkah-langkah apa yang sudah diambil oleh lembaga-lembaga keagamaan untuk melakukan oto kritik dan usulan pada pemerintah dalam menindak para pelaku pelanggaran hak asasi manusia ini maupun yang lainnya? Ataukah memang agama, khususnya agama Kristen, tidak punya sumbangan ataupun peran apapun dalam melindungi dan memperjuangkan hak-hak asasi manusia?

Tulis komentar kamu pada kolom di bawah ini dan guru akan memberi kesempatan pada beberapa teman kamu untuk membacakan komentarnya.

Komentar:

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

C. Hak Asasi Manusia Menurut Alkitab

Dalam Injil Matius 22:37-40 dikisahkan tentang seorang Farisi yang bertanya kepada Yesus tentang apakah hukum yang paling utama. Dia berharap bahwa hanya ada satu hukum yang perlu dia lakukan agar hidupnya menjadi sempurna. Namun Yesus ternyata menjawab lain. Ada dua hukum yang paling penting dan paling utama, yaitu (1) mengasihi Allah dengan seluruh keberadaan kita; dan (2) mengasihi sesama kita seperti diri sendiri.

Lalu Yesus mengatakan bahwa kedua hukum itu sama pentingnya, walaupun hukum yang pertama itu disebut-Nya sebagai “hukum yang terutama dan yang pertama”. Artinya, tidak mungkin orang hanya mengasihi Allah tetapi tidak mengasihi sesamanya sendiri. Hubungan yang baik dengan Allah harus terwujud dalam hubungan yang baik dengan sesama. Masalahnya, banyak orang yang tidak memahami perintah ini. Bagi mereka sudah cukup bila mereka mencintai Allah atau Tuhan mereka sementara orang lain tidak mereka cintai. Ada juga orang yang merasa dapat bertindak apa saja karena cinta kasihnya kepada Tuhan. Alkitab mengajarkan hal ini tidak mungkin terjadi. Hubungan vertikal antara manusia dengan Allah harus terwujud pula dalam hubungan horisontal antara manusia dengan sesamanya. Dalam 1 Yohanes 2:9 dan 4:20 dikatakan:

2:9 Barangsiapa berkata, bahwa ia berada di dalam terang, tetapi ia membenci saudaranya, ia berada di dalam kegelapan sampai sekarang.

4:20 Jikalau seorang berkata: “Aku mengasihi Allah,” dan ia membenci saudaranya, maka ia adalah pendusta, karena barangsiapa tidak mengasihi saudaranya yang dilihatnya, tidak mungkin mengasihi Allah, yang tidak dilihatnya.

Mengasihi sesama berarti menunjukkan kepedulian kepada sesama, kesediaan untuk menolong, bahkan juga berkorban demi orang lain. Kepedulian kepada sesama ini mestinya terwujud dalam upaya untuk menegakkan keadilan dan kebenaran. Itulah sebabnya kitab para nabi penuh dengan perintah dari Allah sendiri agar Israel menegakkan keadilan dan kebenaran. Amos 5:21-24 misalnya, menyatakan:

21”Aku membenci, Aku menghinakan perayaanmu dan Aku tidak senang kepada perkumpulan rayamu.²²Sungguh, apabila kamu mempersembahkan kepada-Ku korban-korban bakaran dan korban-korban sajianmu, Aku tidak suka, dan korban keselamatanmu berupa ternak yang tambun, Aku tidak mau pandang.

23Jauhkanlah dari pada-Ku keramaian nyanyian-nyanyianmu, lagu gambusmu

tidak mau Aku dengar.²⁴Tetapi biarlah keadilan bergulung-gulung seperti air dan kebenaran seperti sungai yang selalu mengalir.”

Dalam ayat-ayat di atas jelas bahwa ibadah dan penyembahan kepada Allah harus berjalan berdampingan dengan kehidupan yang adil dan benar kepada sesama manusia.

D. Gereja dan Hak Asasi Manusia

Bagaimana dengan praktik gereja di Indonesia sehubungan dengan hak asasi manusia? Ignas Kleden, seorang sosiolog Indonesia, mengajukan pertanyaan berikut ini, kemudian beliau juga mempertanyakan hal berikut:

- Bagaimana masalah hak asasi manusia dipandang dari segi kegerejaan?
- Apakah persoalan hak asasi manusia cukup dikenal dalam kalangan umat gereja?
- Kalau ada pengetahuan mengenai hak asasi manusia, sejauh mana pimpinan dan umat gereja melibatkan diri dalam perjuangan untuk hak asasi manusia?
- Kalau ada keterlibatan dalam perjuangan itu, apakah partisipasi gereja itu semata-mata karena desakan politis atau karena keyakinan keagamaan?
- Pada tahap yang lebih tinggi dapat dipersoalkan apakah ada dasar-dasar teologis untuk hak-hak asasi manusia?
- Dapatkah perjuangan untuk hak asasi manusia diintegrasikan dengan usaha penyelamatan oleh gereja, dan diberi watak soteriologis [penyelamatan]?
- Apakah perjuangan hak asasi manusia lebih merupakan masalah keadilan atau masalah perwujudan cinta kristiani yang diajarkan dalam gereja?

Pertanyaan-pertanyaan di atas sungguh menantang. Jürgen Moltmann (lahir 8 April 1926), seorang teolog terkemuka pada abad XX dan XXI dari Jerman, mengatakan bahwa Allah yang menyatakan diri kepada Israel dan orang Kristen adalah Allah yang membebaskan dan menebus mereka.” Dialah Allah yang menciptakan seluruh umat manusia dan segala sesuatu yang ada. “

Jadi, tindakan Allah yang membebaskan dan menebus dalam sejarah, mengungkapkan masa depan sejati manusia, yakni menjadi ‘gambar Allah’. Dalam seluruh hubungan mereka dalam kehidupan manusia dengan sesamanya dan segala makhluk di dalam seluruh ciptaan manusia mempunyai ‘hak’ akan masa depan. ” Sebagai “gambar Allah” manusia mestinya memiliki

martabat yang tinggi dan mulia. Hak-hak asasi manusia tidak boleh dirampas dan diinjak-injak. Merampas dan menginjak-injak hak-hak asasi manusia berarti menghina dan melecehkan Sang Penciptanya sendiri. Atau seperti yang dikatakan oleh Ignas Kleden,

Penghormatan kepada hak asasi, dipandang dari sudut iman kristiani dan teologi Kristen, adalah sama saja dengan penghormatan kepada setiap orang sebagai perwujudan citra Tuhan [=gambar Allah] sendiri. Pelecehan terhadap hak asasi adalah pelecehan terhadap citra Tuhan, yaitu citra yang menurut kepercayaan Kristen, terdapat dalam diri setiap orang, apakah dia dibaptis atau tidak dibaptis.

Berdasarkan yang dikatakan oleh Moltmann, mestinya jelas jawaban kepada pertanyaan Kleden tersebut, bahwa ada dasar-dasar teologis yang kuat untuk hak-hak asasi manusia. Persoalannya ialah, seperti yang ditanyakan oleh Kleden, apakah warga gereja cukup menyadari masalah ini? Kalau ya, seberapa jauh pimpinan dan warga gereja sendiri ikut terlibat dalam perjuangannya? Jika terlibat, apakah itu karena desakan politis, ikut-ikutan kelompok-kelompok lain, ataukah memang benar-benar karena alasan teologis yang kuat?

Pertanyaan terakhir Kleden membawa kita kepada rangkaian pertanyaannya yang tajam dan kritis ini:

Bagaimana kita memandang dan meninjau gereja dari perspektif hak asasi manusia termasuk didalamnya mempertanyakan hal berikut:

- Se jauh mana hak-hak asasi diterapkan secara konsekuen dalam gereja sendiri? Ataukah ada pelanggaran hak asasi manusia yang bersifat khas yang hanya terjadi dalam kalangan gereja?
- Bagaimana membandingkan ajaran gereja tentang manusia dengan kedudukan manusia dalam hak asasi manusia?
- Adakah gerakan-gerakan pembaharuan dalam gereja yang dapat dinamakan gerakan yang diilhami oleh tema hak asasi manusia? Mungkin masih ada beberapa soal lain yang belum disebutkan di sini. Akan tetapi permasalahannya ialah bahwa gereja pada saat ini tidak dapat lagi berdiam diri atau bersikap acuh tak acuh terhadap masalah hak asasi manusia. Gereja dapat saja tidak mempedulikannya, tetapi hal itu akan menyebabkan kehadiran gereja sendiri tidak diperhatikan dan bahkan diremehkan.

Pertanyaan-pertanyaan di atas membuat gereja dan orang Kristen harus memeriksa diri sendiri. Dalam pelajaran yang lalu kita sudah mencatat berbagai pelanggaran hak asasi manusia yang dialami oleh gereja dan orang

Kristen. Namun, seperti yang ditanyakan oleh Kleden di atas, seberapa jauh orang Kristen telah mempraktikkan hak asasi manusia di dalam lingkungannya sendiri? Dengan kata lain, gereja dan orang Kristen semestinya tidak hanya menuntut supaya diperlakukan dengan adil, diakui hak-hak dasarnya sebagai manusia, tetapi juga memberlakukan hal yang sama kepada orang lain, kepada sesamanya. Seperti yang dikatakan oleh Yesus sendiri: “Segala sesuatu yang kamu kehendaki supaya orang perbuat kepadamu, perbuatlah demikian juga kepada mereka. Itulah isi seluruh hukum Taurat dan kitab para nabi” (Matius 7:12).

E. Bagaimana dengan Gereja Kita Sendiri?

Berdasarkan bekal pertanyaan-pertanyaan Kleden, orang kristen harus bertanya, apakah ia telah memperlakukan orang lain sebagai sesamanya manusia dengan layak? Apakah ia telah memperlakukan pembantu rumah tangganya secara manusiawi? Sebagai majikan Kristen, apakah ia telah menggaji karyawannya secara manusiawi dan memberlakukan praktik kerja yang manusiawi? Apakah pengusaha Kristen telah memperlakukan buruh-buruhnya dengan baik dengan mengakui hak-haknya dan bukan malah mengeksploitasi tenaganya serta memperlakukannya hanya sebagai alat produksi semata-mata?

Di gereja, kita perlu bertanya bagaimana pola hubungan kerja antara pemimpin gereja dengan karyawannya. Apakah gereja telah memperlakukan mereka secara manusiawi? Apakah pemimpin gereja membimbing pendeta-pendeta muda dan calon-calon pendeta sebagaimana mestinya atau malah mengeksploitasinya? Apakah di gereja terjadi pelecehan secara manusiawi khususnya secara seksual antara atasan dengan bawahan?

Dalam hubungan gereja dan orang Kristen dengan sesamanya yang berbeda keyakinan, apakah telah terbangun hubungan yang saling memanusaiakan? Apakah gereja dan orang Kristen cenderung memperjuangkan hak-haknya semata dan tidak peduli ketika orang yang beragama lain kehilangan hak-haknya?

Kamu mungkin pernah mendengar berita-berita tentang TKW yang gajinya tidak dibayar, atau bahkan sampai menderita karena disiksa oleh majikannya. Pernahkah kamu mendengar orang Kristen atau gereja bersuara dan bertindak membela mereka? Beberapa waktu yang lalu juga muncul berita-berita di berbagai media massa tentang pelecehan seksual oleh banyak rohaniwan kepada anak-anak kecil (*pedofilia*) di sejumlah negara di Eropa dan

Amerika Serikat. Bukan mustahil masalah seperti itu juga terjadi di kalangan gereja-gereja di Indonesia. Bukan hanya *pedofilia* tetapi juga berbagai bentuk pelecehan seksual lainnya. Tindakan-tindakan seperti itu jelas tidak dapat dibenarkan bahkan harus dikenai sanksi yang tegas. Masalahnya, apakah gereja sudah mengambil tindakan-tindakan tegas terhadap kelakuan-kelakuan seperti itu?

Dalam sebuah acara gerejawi di Bandung pada tahun 2006, seorang tokoh Kristen yang juga adalah tokoh hak asasi manusia di Indonesia, mengemukakan pikiran kritisnya tentang peranan gereja-gereja Indonesia di bidang hak asasi manusia dan demokrasi, seperti yang diungkapkan salah satu tokoh HAM di Indonesia, yaitu Asmara Nababan.

Kesadaran orang Kristen atau gereja di bidang hak asasi manusia semakin meningkat seiring dengan terjadinya peristiwa-peristiwa yang dianggap merugikan mereka—mungkin maksudnya: peristiwa Situbondo, Ambon, Poso, Ternate, dan lain-lain. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran akan hak asasi manusia belum sepenuhnya dihayati. Sesuai dengan panggilan gereja sebagai orang-orang yang sudah ditebus dan dimerdekakan, semestinya mereka menjadi pelopor dan penggerak bagi penegakan hak asasi manusia dan demokrasi.

Sebelum tahun 1998 hak asasi manusia dan demokrasi belum menjadi prioritas, buktinya belum terakomodasi dalam konstitusi. Gerakan reformasi tahun 1998 telah membangunkan pemerintah dari tidur yang panjang untuk serius menyikapi penegakan hak asasi manusia di Indonesia. Berbagai produk hukum yang melindungi hak asasi manusia diakomodir dalam konstitusi. Sampai pada tahap ini pun gereja belum menunjukkan sikap yang berarti bahkan gereja cenderung diam.

F. Apa yang Harus Dilakukan?

Puisi “Sajak Bulan Mei 1998 di Indonesia” pada pembukaan pelajaran ini menggambarkan betapa rakyat kecil dan kaum lemah lainnya di negeri ini sering diperlakukan dengan sewenang-wenang, sehingga dalam keputusan akhirnya mereka pun ikut merampok. Mengapa terjadi pemerkosaan? Mengapa mereka dibunuh?

Apa yang terjadi selama ini? Apakah gereja sudah melakukan tugas-tugasnya seperti yang telah dibahas di bagian sebelumnya? Tampaknya ada beberapa pola partisipasi gereja dalam perjuangan demi keadilan dan kebenaran. Misalnya:

1. Gereja paham bahwa ia mempunyai tugas dan panggilan untuk bersaksi, bersekutu, dan melayani. Namun, pelayanan gereja hanya terbatas kepada hal-hal yang karitatif saja, tidak menggali ke akar persoalannya karena berbagai alasan. Mungkin karena gereja tidak mengerti analisis sosial. Atau gereja takut melakukannya apabila di balik semua itu ada penguasa yang mau berbuat apa saja untuk mempertahankan kedudukannya.
2. Gereja melakukan pelayanan rohani saja karena untuk pelayanan sosial bukankah sudah ada Kementerian Sosial dan lembaga-lembaga swadaya masyarakat? Penyebab utama dari pemikiran ini adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan jasmani, dengan tubuh manusia dan bukan jiwanya, dianggap remeh, rendah, dan duniawi.
3. Gereja paham akan panggilannya untuk membela orang miskin dan tertindas. Akan tetapi, khawatir karena jumlah orang Kristen sangat sedikit. Bagaimana kalau nanti gereja dan orang Kristen ditindas?
4. Gereja terjebak pada praktik-praktik politik praktis. Ketika gereja aktif dalam kegiatan membela rakyat miskin, gereja malah aktif mendukung partai politik tertentu, berkampanye untuk calon-calon tertentu. Keadaan seperti ini dapat berbahaya bagi gereja. Gereja dapat menutup mata ketika pihak yang didukungnya melakukan hal-hal yang negatif, seperti korupsi, membohongi rakyat dengan janji-janji kosong, atau bahkan merampas hak-hak rakyat baik secara halus maupun terang-terangan.

Masalah lainnya ialah gereja terkooptasi dengan suatu kekuatan politik tertentu. Bila kekuatan itu korup, gereja pun dituduh korup. Posisi seperti ini akan mempersulit gereja dalam menyuarakan suara kenabiannya.

Beberapa pemaparan di atas kiranya memotivasi kamu sebagai remaja Kristen untuk merenungkan makna hidup sebagai orang beriman. Apakah yang harus dilakukan gereja dan orang Kristen dalam menghadapi isu-isu di atas. Di berbagai tempat di dunia kita menyaksikan tokoh-tokoh gereja yang ikut turun memperjuangkan ditegakkannya hak asasi manusia. Misalnya, Pdt. Dr. Martin Luther King, Jr. dari Amerika Serikat, Uskup Desmond Tutu dari Afrika Selatan, Kim Dae Jung dari Korea Selatan yang pernah menjabat presiden negara itu. Dari Indonesia ada Dr. Yap Thiam Hien, Pdt. Rinaldy Damanik dari Poso, Sulawesi Tengah, Ibu Yosepha Alomang atau Mama Yosepha, dari Papua, Ibu Ade Sitompul dari Jakarta, dan lain-lain. Cobalah cari informasi lebih jauh di surat kabar atau internet tentang tokoh-tokoh ini!

Bagaimana dengan kamu sendiri? Apakah kamu merasa tergerak atau terpanggil untuk ikut serta di dalam perjuangan seperti tokoh-tokoh di

atas? Tentu saja kamu tidak perlu dan tidak mungkin menjadi sama persis dengan tokoh-tokoh tadi. Mulailah dengan hal yang paling sederhana: berani berkata benar dan bersikap benar serta jujur. Berani membela kebenaran dan bukan membela orang. Konsekuensinya, sekali pun seseorang itu teman atau sahabatmu, tetapi jika dia melakukan kesalahan, kamu mampu mengatakan padanya bahwa ia salah. Tidak mudah melakukannya, tetapi belajarlah untuk mencoba.

G. Dialog Mengenai Kesadaran HAM

Lakukan dialog di depan kelas bersama dua orang temanmu mengenai sikap remaja Kristen terhadap hak asasi manusia sesuai dengan pengetahuan dan pengalamanmu.

Contoh percakapan:

- Remaja 1 : Hai, kawan, tadi kami baru melakukan jalan kaki ke kantor DPRD lho!
- Remaja 2 : Oh ya? Ada apa?
- Remaja 1 : Wah, kamu tidak tahu ya? Kan ada para pedagang kaki lima yang gerobaknya diambil lalu disita, kasihan sekali ...
- Remaja 2 : Wah..memang kasihan... dan mereka patut dibela tuh...
- Remaja 1 : Ya iyalah ...karena itu kita ramai-ramai ke kantor DPRD
- Remaja 2 : Terus, bagaimana selanjutnya?
- Remaja 1 : Ya, kami minta bertemu dengan pimpinan dan anggota DPRD. Kami dibantu oleh kakak-kakak mahasiswa yang jadi pemimpin rombongan. Kami diwakili oleh beberapa remaja saja.
- Remaja 3 : Lho, kan seharusnya kalian semua ikut bertemu dengan para wakil rakyat itu?
- Remaja 1 dan 2: Wah, tidak bisa demikian ... kalau semua masuk, ruangnya tak cukup, lagi pula, percakapan tidak bisa terarah karena terlalu banyak orang. Akhirnya nanti hanya ribut saja...
- Remaja 3: Ya, kalian benar!
- Remaja 2 dan 3: Lalu, apa hasil pertemuan itu?
- Remaja 1: Ya, para anggota Dewan itu berjanji akan menindaklanjuti laporan kami dengan mengadakan pertemuan dengan pemerintah kota dan kami akan diberitahu apa hasil pertemuan mereka.

Remaja 2 dan 3: Wah...luar biasa ya...kamu telah ikut membela para pedagang kecil itu.

Remaja 1 : Ya, mereka pedagang kecil yang hanya mengandalkan hasil dagangannya untuk menghidupi keluarganya. Kita semua terpenggil untuk menunjukkan sikap solidaritas kita. Bukan hanya kepada para pedangan kecil itu saja, tetapi juga kepada semua remaja yang diperlakukan tidak adil. Tetapi kamu melakukannya dengan tertib dan sesuai aturan. Menurut Alkitab, kita melakukannya dengan kasih dan kesabaran.

Dari dialog tersebut, kamu diminta menilai sikap gereja di tempatmu sehubungan hak asasi manusia. Apakah kamu pernah menyaksikan gereja sebagai lembaga, melalui para anggota majelis, pendeta atau pun warganya yang melakukan pembelaan terhadap orang-orang yang tertindas dan diperlakukan secara tidak adil? Kamu dapat memberikan penilaianmu atau bercerita tentang apakah ada konsultasi hukum yang diberikan secara cuma-cuma di gerejamu? Bagaimana hal itu dilakukan? Kamu dapat menceritakannya di depan kelas atau membahasnya dalam diskusi kelompok dan kemudian melaporkan hasilnya di depan kelas.

Siapakah yang dimaksudkan dengan “gereja” itu? Gereja tidak lain daripada orang-orangnya, kita semua. Setiap anggota gereja, termasuk kamu sendiri sebagai seorang remaja Kristen, harus ikut serta di dalam tugas ini. Kita semua perlu berjuang dalam pembebasan banyak orang Indonesia dari keterkungkungan dan belenggu oleh berbagai hal: kemiskinan, konsep tentang kedudukan laki-laki dan perempuan yang keliru, pemahaman yang keliru tentang seks dan seksualitas, konsep tentang kebebasan beragama dan berkeyakinan, dan lain-lain. Untuk melakukan semua tugas itu, gereja – kita semua – perlu bekerja sama dengan orang-orang lain yang berbeda keyakinan namun memiliki kepedulian yang sama. Kita sadar akan keterbatasan kita untuk melakukan semua tugas tersebut sendirian.

Diskusi

Diskusikan dalam kelompok beberapa poin di bawah ini kemudian laporkan di kelas atau kamu dapat menuliskannya kemudian kumpulkan untuk dinilai oleh guru.

1. Jelaskan sikap yang dapat diambil oleh gereja dalam menunjukkan keberpihakannya pada hak asasi manusia!

2. Jelaskan sikap Yesus tentang hak manusia yang berkaitan dengan kebutuhan hidupnya! Cobalah baca Matius 20:1-16 dan diskusikan pesan apa yang ingin disampaikan Yesus lewat perumpamaan ini!
3. Sebagai remaja Kristen, apa yang dapat kamu lakukan untuk lebih menyosialisasikan tentang kesadaran hak asasi manusia diantara teman-temanmu? Bandingkan dengan percakapan atau dialog yang dilakukan oleh kalian di depan kelas!

H. Penutup

Guru dan peserta didik mengucapkan doa untuk kebaktian Hak Asasi Manusia 2005 berikut ini sebagai kegiatan penutup pembelajaran.

Melalui penjelmaan-Mu, ya Yesus, Engkau telah menganugerahkan martabat yang mulia kepada setiap manusia. Tolonglah kami agar kami bersungguh-sungguh menjawab panggilan kami untuk menciptakan sebuah masyarakat yang adil. Kami bersyukur kepada-Mu karena iman kami dan karena panggilan Gereja untuk menghormati dan melindungi seluruh hak asasi manusia. Kiranya kami boleh menyimpan ajaran ini sebagai harta kami yang berharga. Amin.

Tugas

Lakukan wawancara dengan pendeta atau majelis jemaat di gerejamu. Tanyakan kepada mereka bagaimana keterlibatan gereja yang mereka layani dalam upaya hak asasi manusia.

- (1) Apakah ada program jemaat yang berkaitan dengan hak asasi manusia dan demokrasi? Kalau tidak ada, mengapa?
- (2) Kalau ada program seperti itu, siapa saja yang terlibat di dalamnya? Mengapa mereka mau terlibat?
- (3) Siapa yang menjadi sasaran program?
- (4) Mengapa mereka yang menjadi sasaran program?

Ingat hasil wawancara kamu dikumpulkan pada pertemuan berikutnya.

Rangkuman

Gereja sebagai persekutuan yang telah dipanggil dan dimerdekakan hendaknya turut serta memperjuangkan kemerdekaan dan kebebasan bagi umat manusia tanpa kecuali. Gereja tidak boleh sibuk hanya memikirkan dirinya sendiri saja, karena tugasnya di dunia justru untuk menjadi pelayan Allah dan sesama. Gereja hadir di dunia justru untuk ikut serta menghadirkan tanda-tanda Kerajaan Allah. Artinya, gereja dipanggil untuk mewujudkan kehendak Allah di tengah-tengah dunia, yakni keadilan, kebenaran, pembelaan kepada kaum tertindas dan teraniaya.

Untuk maksud tersebut, gereja perlu mendidik warganya agar mengerti dan sadar akan pentingnya perjuangan dalam menegakkan hak asasi manusia sebagai kehendak Tuhan. Gereja juga perlu bekerja sama dengan semua pihak, para pemeluk agama lain maupun berbagai LSM yang memiliki kepedulian yang sama, karena ini adalah sebuah perjuangan besar yang tidak akan dapat dilakukan hanya oleh orang Kristen dan gereja saja.